

**HEROISME TOKOH DALAM NOVEL *BULAN KARYA* TERE LIYE DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Skripsi

Oleh

**IKA SEPTIANI
NPM 2113041025**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

ABSTRAK

HEROISME TOKOH DALAM NOVEL *BULAN* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

IKA SEPTIANI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai heroisme tokoh dalam novel *Bulan* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tokoh dalam novel ini melewati fase-fase dalam perjalanan berpetualangan sebagai pahlawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bulan* karya Tere Liye. Data dari penelitian ini merupakan kutipan-kutipan yang menggambarkan nilai heroisme. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan metode baca catat.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, tokoh-tokoh utama yang dapat dikategorikan sebagai seorang pahlawan dilihat dari perjalanan petualangan yang sesuai dengan teori *The Hero's Journey*. Jumlah keseluruhan nilai-nilai heroisme yang ditemukan yaitu 62 data, *Ordinary World* (Dunia Biasa) sebanyak 7 data, *The Call to Adventure* (Panggilan Petualangan) sebanyak 4 data, *Refusal of the Call* (Penolakan Panggilan) sebanyak 1 data, *Meeting with the Mentor* (Bertemu dengan Mentor) sebanyak 6 data, *Crossing the First Threshold* (Menyeberangi Ambang Pertama) sebanyak 1 data, *Tes, Allies, and Enemies* (Ujian, Sekutu, dan Musuh) sebanyak 10 data, *Approach to the Inmost Cave* (Mendekati Gua Terdalam) sebanyak 12 data, *The Ordeal* (Cobaan Berat) sebanyak 6 data, *Reward* (Hadiah), *The Road Back* (Jalan Kembali) sebanyak 1 data, *The Resurrection* (Kebangkitan) sebanyak 2 data, dan *Return with the Elixir* (Kembali dengan Ramuan) sebanyak 1 data. Hasil penelitian akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F pada materi Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Pahlawan, *The Hero's Journey*, Pembelajaran, Prosa

ABSTRAK

HEROISME TOKOH DALAM NOVEL BULAN KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

***BY
IKA SEPTIANI***

This study aims to describe the heroic values of the characters in the novel Bulan by Tere Liye and its implications for Indonesian language learning in high school. The characters in this novel go through phases in their journey of adventure as heroes. This study uses a qualitative descriptive method. The data source for this study is the novel Bulan by Tere Liye. The data from this study are quotations that describe the values of heroism. The data collection technique for this study uses a literature study technique with a reading and note-taking method.

Based on the results obtained, the main characters who can be categorized as heroes are seen from their adventure journey which is in accordance with the theory of The Hero's Journey. The total number of heroism values found is 62 data, Ordinary World (7 data), The Call to Adventure (4 data), Refusal of the Call (1 data), Meeting with the Mentor (6 data), Crossing the First Threshold (1 data), Tests, Allies, and Enemies (10 data), Approach to the Inmost Cave (12 data), The Ordeal (6 data), Reward (1 data), The Road Back (1 data), The Resurrection (2 data), and Return with the Elixir (1 data). The research results will be implemented in Phase F Indonesian Language learning on the material Developing Environmentally Themed Prose Appreciation in the Independent Curriculum.

Keywords: *Hero, The Hero's Journey, Learning, Prose*

**HEROISME TOKOH DALAM NOVEL *BULAN KARYA* TERE LIYE DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Oleh

IKA SEPTIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : HEROISME TOKOH DALAM NOVEL *BULAN KARYA*
TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa : Ika Septiani

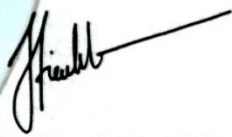
NPM : 2113041025

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001


Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.
NIP 231610891018201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

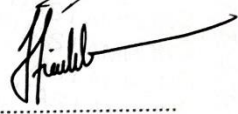
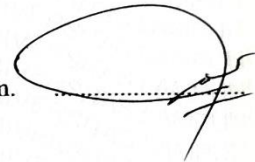
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.

Sekretaris : Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.

Penguji : Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.


.....

.....
.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ika Septiani
NPM	: 2113041025
Judul Skripsi	: Heroisme Tokoh dalam Novel <i>Bulan Karya Tere Liye</i> dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Banda-
i 2025
METERAN
TEMPER
304AMX40212627

Ika Septiani
NPM 2113041025

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ika Septiani yang dilahirkan di Purwosari, pada tanggal 31 Agustus 2002, sebagai anak keempat dari empat bersaudara, dari Bapak Kadir dan Ibu Sukarmi. Penulis menempuh pendidikan pertama Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Metro Utara yang diselesaikan pada tahun 2016. Sekolah Tingkat Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 6 Metro pada tahun 2018. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 3 Metro pada tahun 2021. Sejak SMP, penulis menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kerap menjadi peserta lomba di bidang kebahasaan. Tahun 2017, penulis mengenal salah satu aplikasi untuk membaca dan menulis novel via digital. Akhir tahun 2019, penulis berhasil menerbitkan sebuah novel bergenre *Teen Fiction* atau fiksi remaja. Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila yang sesuai dengan impian penulis melalui jalur SNMPTN.

MOTO

“Andalkan Allah. Berserah kepada Allah dalam urusan kita, sepele apapun.”

(Ustadz Hanan Attaki)

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad). Sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau.”

(Q.S Ar Rum:60)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang istimewa dan berharga sebagai berikut.

1. Ayah dan Ibu saya, pria dan wanita hebat yang telah memberikan cinta dan doa yang tak pernah putus untuk putrinya, memberikan semangat dan pengorbanan tanpa henti. Terima kasih atas keikhlasan dan kasih sayang yang menjadi sumber kekuatan saya.
2. Ketiga kakak laki-laki saya, yang selalu menjadi panutan dan sumber motivasi dalam hidup saya. Terima kasih atas dukungan dan nasihat yang diberikan.
3. Teman-teman terdekat saya, yang selalu hadir dalam tawa dan tangis, setia menemani di setiap langkah perjuangan. terima kasih atas kebersamaan dan kenangan berharga yang menjadi bagian dari perjalanan ini

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Heroisme Tokoh dalam Novel Bulan Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Mardiyanto, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, telah senantiasa memberikan arahan kepada saya dan juga teman-teman lain.
5. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembimbing 1, yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran selama proses penyelesaian skripsi.
6. Atik Kartika, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing 2, atas ketersediaannya memberikan bimbingan, kritik dan saran selama proses penyelesaian skripsi.
7. Prof. Dr. Muhammad Fuad., selaku dosen penguji, atas ketersediaannya memberikan bimbingan, kritik dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.

8. Seluruh dosen PBSI yang selama 4 tahun ini telah memberikan ilmu.
9. Teman-teman seperjuangan saya; Dewi Kartika, Elawati, Cindy Agustin, dan Veni Hidayah yang selalu ada dalam keadaan suka maupun duka selama di perkuliahan.
10. Rekan PBSI 2021 dan khususnya rekan PBSI kelas A yang senantiasa bersama dalam melewati masa perkuliahan.
11. Tak lupa ucapan terima kasih untuk diri sendiri, meskipun kerap mengeluh namun tidak menyerah dan tetap berjuang untuk menuntaskan pendidikan yang telah dimulai.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Jenis-Jenis Karya Sastra	7
2.2 Pengertian Novel	10
2.3 Pengertian Heroisme	11
2.4 Teori <i>The Hero's Journey</i>	14
2.4.1 <i>Ordinary World</i> (Dunia Biasa)	14
2.4.2 <i>Call to Adventure</i> (Panggilan Petualangan)	14
2.4.3 <i>Refusal of The Call</i> (Penolakan Panggilan)	15
2.4.4 <i>Meeting with The Mentor</i> (Bertemu dengan Mentor)	15
2.4.5 <i>Crossing The First Threshold</i> (Menyebrangi Ambang Pertama)	15
2.4.6 <i>Test, Allies, and Enemies</i> (Ujian, Sekutu, dan Musuh)	16
2.4.7 <i>Approach to The Inmost Cave</i> (Mendekati Gua Terdalam)	16
2.4.8 <i>The Ordeal</i> (Cobaan Berat)	16

2.4.9 <i>Reward</i> (Hadiah atau Penghargaan)	16
2.4.10 <i>The Road Back</i> (Jalan Kembali)	17
2.4.11 <i>The Resurrection</i> (Kebangkitan)	17
2.4.12 <i>Return with The Elixir</i> (Kembali dengan Ramuan)	17
2.5 Teori Sosiologi Sastra.....	17
2.6 Pembelajaran.....	19
2.7 Pembelajaran Sastra di SMA	20
III. METODE.....	22
3.1 Metode Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4 Teknik Analisis Data	23
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	27
5.1 Simpulan.....	27
5.2 Saran.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	29

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator Aspek-Aspek Heroisme Tokoh dalam Novel.....	24
2. Klasifikasi Jumlah Data Nilai Heroisme tokoh dalam Novel <i>Bulan</i> karya Tere Liye.....	26

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

Dt : Data

NH : Nilai Heroisme

OW : *Ordinary World*

TCtA : *The Call to Adventure*

RoTC : *Refusal of The Call*

MwTM: *Meeting with The Mentor*

CTFT : *Crossing The First Threshold*

TAE : *Test, Allies, and Enemies*

AtTIC : *Approach to The Inmost Cave*

TO : *The Ordeal*

Rw : *Reward*

TRB : *The Road Back*

TR : *The Resurrection*

RwTE : *Return with The Elixir*

Hlm : Halaman

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Korpus Data Nilai Heroisme Tokoh dalam Novel Bulan Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	68
Lampiran 2. Modul Ajar Bahasa Indonesia.....	94

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arti pahlawan dalam bahasa Inggris yaitu “*hero*”, memiliki arti sebagai sosok legendaris yang diberi kelebihan berupa kekuatan luar biasa, keberanian serta kemampuan yang diakui sebagai keturunan dari seorang dewa. Pahlawan merupakan seseorang yang selalu memberikan pembelaan terhadap kebenaran dan yang lemah. Seorang pahlawan yang sepenuh hati cinta terhadap tanah air hingga rela untuk berkorban demi melestarikan dan menjaga kejayaan bangsanya disebut sebagai patriot. Putri (2019) menyatakan bahwa, pahlawan diutus untuk membasmi kejahatan dan menaklukkan makhluk yang dipercaya mengganggu kehidupan manusia. Tokoh heroik kerap digambarkan sebagai tokoh yang mengalami proses transformasi melalui rangkaian ujian, konflik, dan pengorbanan, hingga akhirnya membawa perubahan bagi diri sendiri maupun lingkungan.

Christopher Vloger (2007) dalam bukunya yang berjudul *The Hero's Journey: Mythic Stucture for Writers*, menyatakan bahwa pahlawan merupakan seseorang yang bersedia mengorbankan kebutuhan dan kepentingannya sendiri demi orang lain. Pada dasarnya, gagasan pahlawan dikaitkan dengan pengorbanan diri. Dalam istilah psikologis, palawan mewakili apa yang disebutkan oleh Freud sebagai ego, yang menganggap dirinya berbeda dari manusia yang lain. Pada akhirnya, seorang pahlawan adalah orang yang mampu melampaui batasan dan ilusi ego. Selain itu, sifat kepahlawanan lainnya, pahlawan merupakan seseorang yang karismatik, inspiratif, terpercaya, bijaksana, tangguh. Tidak hanya karakter yang menonjol untuk menggambarkan seorang pahlawan, Christopher Vloger juga memiliki pola perjalanan untuk dapat disebut pahlawan.

Dalam dunia sastra, perjalanan heroisme merupakan pola yang telah berkesinambungan dalam berbagai genre heroik. Cerita tentang seorang tokoh yang memulai kehidupan biasa, kemudian dipanggil untuk menghadapi tantangan besar,

mengalami konflik dan penderitaan, dan akhirnya kembali menjadi pribadi berubah menjadi lebih baik. Perjalanan ini bukan sekadar kisah petualangan, tetapi cerminan dari proses transformasi individu yang melibatkan pertarungan internal dan eksternal dalam pencarian makna, kebenaran, dan identitas. Perjalanan heroisme pada hakikatnya merupakan simbol dari perjalanan hidup manusia itu sendiri, dari ketidaktahuan menjadi pencerahan, dari kelemahan menuju kekuatan, dan dari keraguan menuju keyakinan. Kajian terhadap perjalanan heroisme dalam karya sastra tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung unsur psikologis, filosofis, dan edukatif.

Dalam banyak karya prosa, tokoh sering kali digambarkan mengalami perjalanan panjang yang menguji karakter dan keyakinannya. Tokoh tersebut tidak dilahirkan sebagai pahlawan, melainkan dibentuk melalui ujian, kegagalan, dan keputusan besar yang akan membentuk identitas dan keberaniannya. Aspek transformasional itulah yang menjadikan perjalanan heroik sebagai kajian yang menarik dalam analisis sastra. Pola perjalanan itu heroik menjadi kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana tokoh berkembang secara psikologis dan moral. Banyak karya fiksi tidak hanya menampilkan tokoh sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai representasi pergulatan manusia dalam menghadapi ketidakpastian dan bersikap tanggungjawab.

Urgensi penelitian ini berkaitan dengan ranah pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi sastra. Saat ini, apresiasi sastra di sekolah masih bersifat informatif, bukan transformatif. Narasi tentang heroisme ini dapat menjadi alat pedagogis untuk membangun karakter, empati, dan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan. Dengan mengenalkan perjalanan heroik pada peserta didik dan memandu untuk mengidentifikasi fase-fase perkembangan tokoh, peserta didik akan memiliki kemampuan dalam analisis sastra. Selain itu, dengan perjalanan heroik, peserta didik akan memahami struktur dan dinamika perjalanan heroik dalam cerita. Cerita yang menampilkan proses menjadi pahlawan memberikan ruang bagi pembaca untuk merefleksikan perjuangan pribadi dalam menghadapi tantangan hidup.

Pembelajaran prosa di lingkungan pendidikan menengah sering kali masih terbatas pada kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik teks sastra. Fokus utama biasanya diarahkan pada pengenalan tokoh, alur, latar, tema dan amanat cerita, yang meskipun penting, belum sepenuhnya membuka ruang bagi peserta didik untuk menggali makna yang lebih mendalam. Pemahaman terhadap struktur naratif dan dinamika perkembangan karakter sering terabaikan, sehingga potensi edukasi dan reflektif dari karya sastra tidak tergarap secara optimal. Salah satu pendekatan yang dapat memperkaya pemahaman peserta didik terhadap prosa adalah dengan menelusuri struktur perjalanan heroisme tokoh, yang menekankan proses perubahan dan pertumbuhan pribadi tokoh melalui berbagai tantangan dan krisis,

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan literasi pada siswa, melainkan juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui berbagai kegiatan, seperti membaca, menganalisis, dan menulis teks. Aspek keterampilan membaca dan menulis telah menjadi bagian dari salah satu topik pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Habibi dalam (Fuad, 2021), menulis merupakan kegiatan yang memerlukan adanya kerja sama seluruh indera dengan pikiran untuk memperoleh informasi yang valid. Namun, perlu adanya latihan untuk bisa menulis dengan mulai menuliskan jurnal. Penelitian ini merujuk pada upaya mengkaji perjalanan heroisme dan implementasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas XI pada materi mengembangkan apresiasi prosa bertema lingkungan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan referensi bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan menganalisis, mengapresiasi teks prosa, dan menulis teks.

Materi apresiasi sastra masih cenderung diajarkan secara strukturalistik yang menekankan pada identifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik, tanpa eksplorasi mendalam terhadap nilai karakter atau struktur transformasi tokoh. Konsep perjalanan heroisme tokoh menggambarkan dinamika karakter yang semakin berkembang melalui konflik, krisis, hingga akhirnya menemukan perannya dalam

masyarakat. Melalui hal narasi tersebut, pembaca tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi dapat memahami proses pendewasaan diri dan nilai perjuangan. Inilah yang menjadikan kajian mengenai perjalanan heroik dalam novel penting untuk dianalisis secara mendalam, karena menyajikan pemahaman karakter manusia yang kompleks dan relevan dengan kehidupan nyata.

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah meninjau beberapa penelitian terdahulu di bidang kajian yang serupa. Hal tersebut dilakukan agar kesamaan dalam penelitian dapat dihindari dan untuk mengungkap adanya suatu kebaruan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini. Penelitian relevan dilakukan oleh Noviana (2019) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam penelitiannya yang berjudul *Representasi Hero's Journey pada Tokoh Chihiro dalam Anime Spirited Away Karya Miyazaki Hayao*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviana terletak pada kajian yang diteliti yaitu mengenai perjalanan heroisme atau perjalanan pahlawan berdasarkan teori 12 fase *Hero's Journey*. Penelitian ini menggunakan novel sebagai objek kajian, sedangkan penelitian Noviana menggunakan Film *Anime*.

Penelitian selanjutnya yang relevan dilakukan oleh Putri (2019) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya dalam penelitiannya yang berjudul *Kepahlawanan Tokoh Wiranggaleng dalam Novel Arus Balik Karya Pramoedya Ananta Toer (Teori The Hero's Journey Christopher Vloger)*. Penelitian ini dengan Penelitian yang dilakukan oleh Putri memiliki kesamaan dalam objek yaitu menggunakan novel sebagai objek kajian, namun memiliki perbedaan dengan judul novel yang dipilih. Hasil Penelitian yang dilakukan Putri dapat menjadi acuan atau pembandin sebagai penelitian relevan bagi peneliti selanjutnya, sedangkan hasil penelitian ini tidak hanya dapat dijadikan bahan literasi dan acuan untuk peneliti selanjutnya, tetapi juga akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Sebagai objek penelitian, peneliti memilih novel berjudul "Bulan" karya Tere Liye dengan berdasarkan pada teori Christopher Vloger yaitu *The Hero's Journey*, teori

heroisme pertama yang dikemukakan adalah *The Ordinary World*. *The Ordinary World* merupakan kehidupan normal sang pahlawan sebelum masuk ke dunia petualangan. Dalam novel *Bulan* karya Tere Liye, tokoh Raib, Seli, dan Ali menjalani kehidupan layaknya anak sebayanya, seperti sekolah, berkumpul dengan keluarga masing-masing dan aktivitas lainnya, hingga kemudian terjadi peristiwa yang mengharuskan untuk melakukan petualangan di dunia baru dan meninggalkan dunia biasa untuk sementara.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana perjalanan heroisme tokoh dalam novel *Bulan* karya Tere Liye?
2. Bagaimana implikasi novel *Bulan* karya Tere Liye terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perjalanan heroisme tokoh dalam novel *Bulan* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan implikasi novel *Bulan* karya Tere Liye terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan suatu karya sastra di Indonesia dan memperbanyak penelitian terkait perjalanan heroisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), sebagai bahan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- b. Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pendidikan karakter peserta didik melalui transformasi tokoh dalam perjalanan heroisme. Selain itu, dapat menjadi acuan untuk peserta didik dalam menganalisis struktur yang terdapat dalam karya sastra, khususnya novel *Bulan* karya Tere Liye serta membantu peserta didik untuk mengetahui dan memahami apa yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan dari perjalanan heroisme di kehidupan sehari-hari.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu bentuk perjalanan heroisme dalam novel *Bulan* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek Penelitian ini yaitu fase perjalanan heroisme yang menggunakan teori *Hero's Journey* menurut Christopher Vloger.
2. Objek penelitian ini adalah novel berjudul *Bulan* karya Tere Liye.
3. Hasil penelitian akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada keterampilan menu

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Jenis-Jenis Karya Sastra

1. Prosa

Prosa merupakan karya sastra dengan gaya dan penulisan yang bersifat bebas, tidak memiliki aturan yang terikat seperti diksi, rima, irama, dan sebagainya. Pengertian prosa secara etimologis merupakan hasil serapan dari bahasa latin “Prosa” yang memiliki arti terus terang, sedangkan kata prosa dalam bahasa Inggris disebut “*Prose*” yang maknanya dapat dikatakan sebagai karya sastra yang memiliki suatu fungsi atau kegunaan.

Menurut Wicaksono dalam (Natasha, 2022) menyatakan bahwa prosa merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang diuraikan dengan bahasa bebas dan panjang yang tidak terikat oleh aturan seperti puisi. Menurut Muliadi (Salsabila dkk, 2022), fiksi atau prosa termasuk bagian dari jenis sastra yang jenisnya meliputi cerpen, cerber, dan novel. Prosa adalah bentuk karya sastra dengan kalimat yang berurutan dalam paragraf seperti novel, cerita dongeng, hikayat, dan karya lainnya. Prosa dapat berbentuk tulisan maupun lisan. Setiap karya sastra prosa memiliki unsur-unsur yaitu, tema yang menjadi dasar dan pokok bahasan di dalamnya, alur yang berisi rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita, penokohan yang perannya dapat berupa manusia, hewan maupun peran lain yang biasanya memiliki karakter yang berbeda-beda, latar yang berupa latar tempat, latar waktu, dan latar peristiwa. Selain itu, prosa juga harus mengandung sebuah amanat di dalamnya yang berisi nasihat atau petuah untuk pembaca melalui sebuah cerita yang dibaca.

Jenis prosa terbagi menjadi dua jenis yaitu prosa lama dan prosa modern. Prosa lama merupakan jenis prosa yang mengandung cerita dongeng berdasarkan imajinasi pengarang dan seluruh peristiwa di dalamnya belum terjadi atau bahkan tidak ada dalam dunia nyata. Jenis prosa lama yaitu, (1) Fabel, yaitu cerita dongeng yang mengisahkan seputar kehidupan hewan yang diciptakan seolah-olah memiliki kehidupan seperti layaknya manusia, (2) Hikayat, yaitu prosa lama yang dibaca

hanya sebagai hiburan, (3) Legenda, yaitu cerita dongeng yang menceritakan peristiwa alam, asal-usul tempat, benda, atau peristiwa di tempat tertentu, (4) Mite, yaitu cerita yang berlatar belakang mengenai sejarah atau suatu hal yang telah dipercaya oleh sebagian besar masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, prosa juga mengalami perkembangan menjadi prosa modern. Cerpen merupakan salah satu jenis prosa modern yang berbentuk cerita pendek atau prosa singkat. Novel merupakan jenis prosa modern yang mengandung persoalan lebih kompleks dan luas dari cerpen.

2. Puisi

Aminuddin (Wiendy RerefDianty dkk, 2022) menyatakan bahwa puisi termasuk karya sastra yang berisi kata-kata bersifat indah. Bahasa yang digunakan sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa dalam puisi cenderung singkat namun penuh makna dan menggunakan diksi yang memuat berbagai tafsiran atau pengertian. Puisi merupakan sebuah karya sastra hasil dari daya imajinasi pengarang yang disampaikan melalui kata-kata. Puisi juga disebut sebagai bentuk karya sastra yang dapat menciptakan suatu keestetikaan dari bahasa yang digunakan. Pradopo (Muriyana Tri, 2022) mengemukakan bahwa puisi merupakan pernyataan sastra yang sangat penting. Berbeda dengan karya sastra prosa dan drama, karya sastra puisi bersifat konsentris dan memiliki struktur yang kuat. Menurut Sahrul (Muriyana Tri, 2022) menyatakan pendapatnya bahwa puisi merupakan sebuah luapan dari isi hati penyairnya yang tertuang ke dalam kata-kata indah yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan sang penyair.

Siswanto (Muriyana Tri, 2022) mengemukakan bahwa untuk menciptakan keestetikaan dalam puisi perlu banyak mempertimbangkan unsur dan struktur agar tercipta puisi yang baik. Unsur kebahasaan pada puisi mencakup diksi atau pilihan kata, frase, klausa, dan kalimat. Hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi yaitu dengan melakukan analisis, sedangkan untuk mengetahui gaya penulisan pengarang dapat dilakukan dengan meneliti dan

mengamati keunikan serta kekhasan bahasa yang digunakan oleh pengarang pada setiap karyanya.

Menurut Kosasih (Muriyana Tri, 2022) menyatakan bahwa struktur dalam puisi terbagi menjadi dua yakni struktur batin dan struktur fisik. Kedua struktur tersebut bersifat mutlak sebagai nyawa dalam penciptaan puisi. Struktur batin memiliki sifat yang tak kasatmata dan tersembunyi dalam kata-kata pada puisi yang meliputi tema, nada, rasa, suasana, dan amanat. Struktur fisik puisi adalah struktur yang dapat dilihat melalui diksi yang tertera pada puisi. Struktur fisik pada puisi terdiri atas majas, diksi, citraan, imaji, rima, kata konkret, dan tipografi.

3. Drama

Secara etimologis, asal dari kata drama muncul di Yunani kuno kurang lebih 6000 tahun sebelum masehi yaitu *draomai* yang berarti gerak. Esensi yang dimaksud adalah gerak yang berfungsi untuk menyatakan suatu perbuatan manusia.

Hasanuddin dalam (Wahid dan Solihat, 2020) menyatakan bahwa drama merupakan cerita yang dilakukan dengan menirukan atau memperagakan tingkah laku manusia yang dipentaskan. Berdasarkan pernyataan tersebut, pengertian drama lebih fokus terhadap seni pertunjukan dan lebih dominan jika dibandingkan dengan sastranya. Hasanuddin juga mengatakan bahwa sebaiknya menempatkan drama sebagai karya dengan dua dimensi karakteristik yaitu dimensi sastra dan dimensi pertunjukkan.

Menurut Fauzi (Wahid dan Solihat, 2020) menyatakan bahwa istilah drama sering kali tertukar dengan istilah teater, sandiwara, bahkan hingga salah satu bentuk film yang sebenarnya istilah tersebut memiliki makna dan arti masing-masing. Sedangkan menurut Tarigan, drama termasuk salah satu dari cabang ilmu sastra. Drama dapat berupa prosa maupun puisi dan mengutamakan dialog, gerak, serta perbuatan yang dipentaskan di atas panggung. Drama menggarap lakon-lakon yang dimulai sejak penulisan naskah hingga tahap pementasan dan disajikan dalam

bentuk gerak. Oleh karena itu, pementasan drama memerlukan ruang, waktu, dan penonton atau audiens.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa drama merupakan salah satu karya sastra yang menyampaikan cerita melalui dialog para tokoh. Drama dianggap karya sastra yang memiliki sifat sementara. Hal itu karena naskah drama ditulis hanya menjadi dasar untuk proses pementasan sehingga tujuan naskah drama yang utama bukan sebagai bacaan layaknya novel. Pokok dari drama adalah cerita yang dipentaskan dengan tema tertentu, diungkapkan melalui dialog dan perbuatan pelakunya.

2.2 Pengertian Novel

Kosasih (Rahmawati dkk, 2022) menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra bersifat imajinatif yang menceritakan problematika kehidupan yang dialami seseorang. Oleh karena itu, novel biasanya berisi tentang suatu hal yang dialami oleh tokoh mulai dari awal permasalahan hingga penyelesaian cerita. Cerita dalam novel lebih kompleks dibandingkan dengan cerpen sehingga permasalahan yang dimunculkan di dalamnya bisa lebih dari satu permasalahan. Jeremy Hawthorn (Gunawan, 2020) berpendapat bahwa novel merupakan sebuah cerita panjang berbentuk prosa yang bersifat fiksi, tokoh, dan perilaku tokoh biasanya merupakan cerminan atau gambaran kehidupan nyata baik di masa sekarang maupun di masa depan dan digambarkan ke dalam satu plot yang kompleks. Pendapat lain dikemukakan oleh B. Rahmanto (Gunawan, 2020) yang mengatakan bahwa novel sama halnya seperti cerita prosa, novel memiliki struktur kompleks yang dibangun dari unsur-unsur seperti latar, perwatakan, cerita, teknik cerita, bahasa, dan tema.

Menurut Abrams melalui Nurgiantoro (Purba dkk, 2021), mengungkapkan bahwa istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu "*Novella*" yang memiliki makna secara harfiah yakni sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai sebuah cerita pendek dalam bentuk prosa. Penyajian dalam novel dapat meluas tentang ruang atau tempat, sehingga keberadaan manusia di dalam masyarakat kerap menjadi topik utama. Pendapat lain dikemukakan oleh Sayuti yang menyatakan

bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki bentuk seperti prosa yang di dalamnya memuat unsur intrinsik.

Adapun ciri-ciri novel menurut Wicaksono (Purba dkk, 2021) yaitu, sebagai berikut:

1. Alur cerita di dalamnya memuat perubahan nasib yang dialami oleh tokoh.
2. Tema dalam novel terdiri atas tema yang bersifat pokok dan tema bawahan yang bertujuan untuk mendukung tema pokok dengan beberapa periode di kehidupan tokoh dalam novel terutama tokoh yang berperan sebagai peran utama.
3. Tokoh utama dalam cerita biasanya tidak sampai meninggal hingga akhir cerita.

2.3 Pengertian Heroisme

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2008 edisi IV, mengartikan pahlawan atau *hero* sebagai seseorang yang dihormati karena keberaniannya (pribadi yang mulia, dan sebagainya). Pahlawan merupakan seseorang yang dikagumi karena memiliki kecakapan, prestasi, atau karena seorang idola. Kata "*hero*" yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi populer jika dibandingkan kata pahlawan atau sifat kepahlawanan. Sebagian besar orang mengartikan pahlawan sebagai orang yang telah berjasa. Namun, bagaimana cara mengklarifikasi apakah orang tersebut berjasa atau tidak?. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari seorang peneliti yang mengatakan bahwa pada setiap periode kehidupan, pahlawan memiliki arti yang berbeda. Sebelum masa sekolah, pahlawan dapat tertuju untuk orang tua yang sangat berjasa, arti pahlawan bergeser ke para guru di sekolah dan mengartikan pahlawan sebagai orang yang telah berjuang melawan para penjajah Belanda, Jepang, maupun negara-negara lain. Pada saat menginjak masa SMA, arti pahlawan kembali bergeser pada seseorang yang berkontribusi dalam pengertian besar.

Christopher Vloger (2007) dalam bukunya yang berjudul *The Hero's Journey: Mythic Stucture for Writers*, menyatakan bahwa pahlawan merupakan seseorang yang bersedia mengorbankan kebutuhan dan kepentingannya sendiri demi orang

lain. Pada dasarnya, gagasan pahlawan dikaitkan dengan pengorbanan diri. Dalam istilah psikologis, pahlawan mewakili apa yang disebutkan oleh Freud sebagai ego, yang menganggap dirinya berbeda dari manusia yang lain. Pada akhirnya, seorang pahlawan adalah orang yang mampu melampaui batasan dan ilusi ego. Selain itu, sifat kepahlawanan lainnya, pahlawan merupakan seseorang yang karismatik, inspiratif, terpercaya, bijaksana, tangguh. Tidak hanya karakter yang menonjol untuk menggambarkan seorang pahlawan, Christopher Vlogger juga memiliki pola perjalanan untuk dapat disebut pahlawan.

Heroisme merupakan sebuah gambaran atau dapat disebut sebagai suatu tindakan kepahlawanan dalam diri seseorang. Selain diartikan sebagai seseorang yang memiliki keberanian dan kemampuan, sosok *hero* atau pahlawan merupakan sosok yang membela dalam hal kebenaran serta rela berkorban membela kaum lemah dengan sepenuh hati dan tanpa pamrih. Menurut (Anggoro et al., 2024). Heroisme mengandung unsur kepedulian, rasa cinta, ikhlas, pengorbanan, rasa persatuan, kesabaran, tanggungjawab, pantang menyerah, dan sebagainya. Salah satu peran penting nilai heroisme dalam kehidupan sehari-hari adalah keberanian. Keberanian merupakan sikap pemberani yang dimiliki seseorang dan berpegang teguh pada prinsip serta pantang menyerah ketika mengalami suatu kegagalan.

Baumard dan Boyer (dalam Putry, 2018) mengatakan bahwa heroisme adalah bentuk terekstrim dari sikap seseorang dalam mendukung berbagai macam aktivitas, hal itu karena orientasi utama dari heroisme yaitu memberikan manfaat untuk orang lain, meskipun pilihan tersebut beresiko seperti terluka, kehilangan waktu berharga, uang, kematian, dan bentuk-bentuk kehilangan yang lainnya. Heroisme kerap dikaitkan dengan individu yang memiliki tujuan mulia tanpa mengharapkan imbalan. Heroisme dipandang sebagai sarana untuk menggerakkan perubahan sosial. Untuk mencapainya, diperlukan tindakan yang mendorong pemahaman mendalam terhadap suatu masalah agar setiap orang lebih peka, mengembangkan atribusi adaptif untuk mengurangi stereotip, hingga dapat meningkatkan kesadaran orang lain.

Nilai heroisme dan kepahlawanan kerap berkaitan. Nilai kepahlawanan sendiri memiliki tiga aspek, yaitu rela berkorban, nilai kesetiaan, dan nilai keberanian. Nilai keberanian yang terkandung dalam heroisme adalah keberanian dalam membela keadilan dan kebenaran. Heroisme identik dengan aktivitas di bidang kemiliteran. Namun, pada implikasinya, heroisme bukan hanya sebatas aktivitas di bidang kemiliteran, melainkan nilai heroisme telah melekat di seluruh elemen masyarakat. Selain itu, heroisme juga tidak hanya dilihat berdasarkan sifat seseorang, akan tetapi dapat dilihat melalui situasi dan peristiwa yang mengandung unsur perjuangan dan perjuangan yang di dalamnya menunjukkan bagaimana tindakan seseorang dalam melakukan pembelaan terhadap suatu objek. Oleh karena itu, arti heroisme tidak hanya tentang sebuah keberanian untuk membela kebenaran, melainkan juga tentang bagaimana peran unsur tersebut dalam membentuk kepribadian atau karakteristik seseorang.

Heroisme termasuk dalam tema universal yang telah lama menjadi bagian penting dari berbagai karya sastra di seluruh dunia. Dalam novel, nilai heroisme kerap digambarkan melalui ilustrasi tokoh-tokoh yang mengalami atau menghadapi tantangan besar, berjuang melawan suatu kejahatan, atau mengorbankan diri sendiri demi orang lain. Nilai-nilai tersebut tidak hanya sebuah menjadikan seorang tokoh sebagai pahlawan dalam sebuah cerita, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan dari norma dan harapan sosial yang berlaku di masyarakat pada saat karya tersebut ditulis.

Pahlawan atau *hero* dalam pandangan sastra yaitu seorang tokoh utama dalam sebuah novel, puisi, dan sebagainya yang dapat memicu rasa empati dari pembaca. Terkait pemahaman tersebut, konfigurasi heroik adalah representasi sikap dan tindakan kepahlawanan yang dimiliki seseorang dalam berjuang dan memimpin. Dalam hubungannya dengan pemahaman tentang pahlawan dalam karya sastra, konfigurasi heroik tokoh-tokoh cerita dianggap penting sebagai suri tauladan.

2.4 Teori *The Hero's Journey*

Pada tahun 1990, Christopher Vloger mempublikasikan sebuah memo mengenai penyederhanaan teori *The Hero's Journey* milik Joseph Campbell menjadi dua belas tahapan. Kemudian, pada tahun 2007, memo tersebut dibukukan dengan judul *The Writer's Journey: Mythic Structure for Writers*.

2.4.1 *Ordinary World* (Dunia Biasa)

Tahap ini merupakan tahap awal dalam *Act One* atau tindakan pertama. Pada tahap ini ditunjukkan di mana dunia seorang pahlawan berasal yang memiliki kehidupan normal layaknya kehidupan manusia biasa sebelum melakukan perjalanan berpetualang. Tahap ini memunculkan berbagai eksposisi dari hal-hal yang berkesinambungan dengan perjalanan pahlawan dalam petualangannya. Di dalam tahap ini, biasanya akan menunjukkan banyak pertanda pada perkembangan cerita yang akan terjadi berikutnya.

2.4.2 *Call to Adventure* (Panggilan Petualangan)

Tahap ini merupakan tahap penyeleksian seorang pahlawan dengan melalui ketidakstabilan situasi di dalam lingkungan masyarakat. Ia dapat muncul mengajukan diri dengan sukarela untuk mengatasi ketidakstabilan tersebut, atau terpilih untuk bertanggung jawab atas situasi yang sedang terjadi. Pada tahap ini, seorang pahlawan memperoleh sebuah panggilan yang mengisyratkan untuk meninggalkan kehidupan normalnya dan memulai perjalanannya menjadi seorang pahlawan. Panggilan tersebut dapat berasal dari sebuah peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang mengharuskannya untuk melakukan tindakan, permintaan orang lain yang mempercayai bahwa si pahlawan bisa membantu mereka menyelesaikan masalah, atau bisa saja berasal dari panggilan jiwanya. Berbagai jenis panggilan yang diterima oleh seorang pahlawan dapat berupa adanya sinkronitas dari suatu peristiwa, godaan dari berbagai sisi, munculnya sosok yang membawa perubahan (*Heralds of The Change*), pengintaian, disorientasi atau kebingungan, kekurangan atau butuh, terpaksa dan sebuah peringatan. Pada bagian ini mengharuskan pahlawan untuk menghadapi awal perubahan.

2.4.3 *Refusal of The Call* (Penolakan Panggilan)

Pada saat seorang pahlawan menerima suatu panggilan, respon pertamanya adalah ia akan melakukan penolakan dan usaha untuk menghindar dari petualangan. Respon penolakan petualangan mungkin hanya berupa satu atau dua patah kata yang memperlihatkan rasa kebimbangan, keengganan, dan sebuah ketakutan yang dirasakan oleh pahlawan. Ketika pahlawan melakukan penolakan terhadap panggilan secara terus menerus, maka biasanya akan menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu. Peristiwa itulah yang akan memicu panggilan kedua untuk si pahlawan.

2.4.4 *Meeting with The Mentor* (Bertemu dengan Mentor)

Pada tahap ini, seorang pahlawan bertemu seseorang yang melindungi memberikan persediaan bantuan atau benda tertentu, pengetahuan dan rasa percaya diri yang dibutuhkan untuk menghadapi ketakutan dan memulai perjalanannya dalam berpetualang. Mentor merupakan sosok yang membantu serta membimbing pahlawan dalam petualangannya. Wujud mentor dapat berupa pengalaman dari tokoh yang telah tiada, atau bahkan wujud dari kebijakan yang terdapat di dalam diri si pahlawan.

2.4.5 *Crossing The First Threshold* (Menyebrangi Ambang Pertama)

Tahap ini merupakan momen yang kritis dalam *Act One*. Ketika memulai langkah pertama dalam petualangannya. Pahlawan mulai memasuki wilayah atau situasi yang jauh berbeda dari wilayah atau situasi yang sebelumnya di kehidupan normal si pahlawan. Aktivitas tersebut biasanya diawali dengan adanya tekanan dari luar yang mengharuskan pahlawan untuk memasuki wilayah baru dan memulai perjalanan petualangannya. Seorang pahlawan harus mengumpulkan keberanian untuk mencapai dunia spesialnya. Tindakan pahlawan untuk mencapai dunia special tersebut disebut dengan *leap of faith*. Gerbang awal dalam memulai petualangan memiliki *threshold guardian* yang bisa berwujud dalam bentuk makhluk hidup atau benda mati, kondisi suatu lingkungan, penderitaan atau ketakutan dalam diri si pahlawan sendiri.

2.4.6 *Test, Allies, and Enemies* (Ujian, Sekutu, dan Musuh)

Tahap keenam ini merupakan tahap dari tindakan kedua atau *Act Two*, tahap yang dilewati sang pahlawan saat melakukan petualangan, bertemunya dengan para sekutu atau musuh. *Test, Allies, Enemies* yakni tahap pengujian pahlawan sebagai persiapan. *Test*, bertujuan untuk menguji dengan menempatkan pahlawan pada suatu cobaan untuk mempersiapkan dirinya pada ujian yang lebih berat. *Allies*, terdiri atas kaki tangan dari pahlawan sendiri dan rekan yang satu tim dengannya. Tujuan tahap ini adalah untuk memberi ujian pada pahlawan, apakah ia mampu untuk meneruskan perjalanan dengan mempertemukan pihak yang bisa membantu maupun menyulitkan dalam perjalanan.

2.4.7 *Approach to The Inmost Cave* (Mendekati Gua Terdalam)

Tahap ini merupakan pintu masuk sebelum pahlawan memulai rintangan yang paling berat (*The Ordeal*). Pahlawan akan menyiapkan dirinya sebelum mulai memasuki *The Ordeal*. Biasanya, pada tahap ini akan menunjukkan sisi romantic dari si pahlawan dengan yang tercinta, termasuk dengan rekannya.

2.4.8 *The Ordeal* (Cobaan Berat)

Tahap ini merupakan momen yang kritis dalam perjalanan berpetualang pahlawan, ia menghadapi rintangan paling sulit dan berhadapan dengan musuh yang paling menakutkan. Pahlawan mengalami kematian, namun tidak hanya kematian yang sesungguhnya, melainkan bisa juga sesuatu yang mirip seperti kegagalan, ketakutan terbesar yang dirasakannya, kehilangan kepribadian yang lama maupun kehilangan seseorang yang berharga.

2.4.9 *Reward* (Hadiah atau Penghargaan)

Pada tahap ini merupakan tahap ketika pahlawan telah berhasil mengalahkan para musuh tersulitnya dan melewati tantangan terbesar dalam petualangannya. Setelah melewati rintangan tersebut, pahlawan akan

mendapatkan hadiah. Hadiah tersebut dapat berupa pengalaman, pengetahuan dan dapat berupa materi seperti uang, senjata, benda bersifat berharga, maupun hadiah yang diberikan untuk penghargaan. Pada tahap ini, biasanya pahlawan akan merayakan keberhasilannya dengan orang-orang yang berharga bagi dirinya.

2.4.10 *The Road Back* (Jalan Kembali)

Tahap ini merupakan tahap si pahlawan diberikan kebebasan dalam memilih untuk tetap berada di dunia spesialnya atau kembali ke dunia normalnya, atau memulai kembali petualangannya dari awal.

2.4.11 *The Resurrection* (Kebangkitan)

Tahap ini merupakan momen yang krusial dan terakhir dihadapi oleh si pahlawan. Tahap ini sebagai pembanding, perkembangan karakter yang dimiliki pahlawan sebelum petualangan, selama petualangan dan setelah petualangan. Tahap ini juga disebut sebagai *Two Great Ordeals*, karena tingkat kesulitan pada tahap ini sama dengan tahap *The Ordeal*.

2.4.12 *Return with The Elixir* (Kembali dengan Ramuan)

Pada tahap ini, pahlawan Kembali ke dunia normalnya dengan sebuah “obat”. Obat tersebut dapat berupa materi, rekan, pasangan, kebijaksanaan, kepribadian yang baru, tanggungjawab, dan perubahan terhadap dunia normalnya.

2.5 Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata “*socio*” atau *society* yang memiliki makna masyarakat dan “*logi*” atau *logos* yang berarti ilmu. Maka, sosiologi sastra merupakan ilmu mengenai masyarakat atau ilmu mengenai kehidupan masyarakat. Saraswati dalam (Nurachmana dkk, 2020), sebenarnya, masyarakat merupakan lembaga yang melibatkan unsur-unsur manusia di dalamnya dan saling berinteraksi. Masing-masing individu setiap manusia memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri, baik penampilan fisik, maupun karakter dan juga keinginan yang berbeda-beda,

Sosiologi sastra merupakan salah satu ilmu disiplin yang menggabungkan antara sosiologi dan ilmu sastra. Sosiologi sastra memandang bahwa sastra dapat menjadi sarana dalam memberikan kritikan pada nilai-nilai masyarakat. Amriani dalam (Aesy dkk, 2020) menyatakan, sosiologi dianggap dapat membantu dalam memahami kehidupan manusia. Semakin dapat disadari bahwa kehidupan sosial manusia tidak dibangun sebatas oleh serangkaian aksi dan interaksi yang bersifat fisik dan behavioristik, melainkan dibangun dengan sistem dan praktik-praktik penandaan dan juga simbol. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari aktivitas-aktivitas sosial.

Ratna dalam (Nurachmana dkk, 2020), mengemukakan bahwa terdapat tiga macam model dalam sosiologi sastra yang meliputi (a) menganalisis suatu masalah yang ada pada suatu karya sastra, kemudian dihubungkan dengan realita yang pernah terjadi sebelumnya. Hubungan realita yang pernah terjadi dan aspek ekstrinsik dapat disebut sebagai refleksi, (b) mirip dengan pernyataan di atas, namun pendekatan untuk mengidentifikasi hubungan antar struktur, bukan pada aspek-aspek tertentu melalui model hubungan, (c) menganalisis suatu karya dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dilakukan oleh disiplin tertentu dan bersifat dialektika. Sementara Sapardi Djoko Damono dalam (Nurachmana dkk, 2020) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan sastra, segi kemasyarakatan menjadi hal yang perlu dipertimbangkan di dalamnya. Pendekatan sosiologis mencakup berbagai macam pendekatan yang masing-masing berlandaskan pada pandangan dan sikap teoretis tertentu. Namun, semua pendekatan tersebut memiliki persamaan, yaitu memperhatikan sastra sebagai sebuah institusi sosial yang diciptakan oleh sastrawan sebagai bagian dari masyarakat.

Secara garis besar, lingkup sosiologi sastra menurut Wallek dan Werren dalam (Mahsa, 2021) mengemukakan tiga hal, (1) sosiologi pengarang, yakni masalah terkait dasar ekonomi produksi dari sastra, status pengarang dan ideologi seorang pengarang di luar karya sastra, (2) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan mengenai suatu karya sastra yang menjadi pokok kajian yaitu tentang apa yang

terkandung dalam karya sastra dan tujuan atau pesan apa yang ingin disampaikan, (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan mengenai pembaca serta pengaruh sosialnya bagi masyarakat.

2.6 Pembelajaran

Menurut Arief S Sadiman dalam (Junaedi, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang direncanakan dalam proses memanipulasi sumber belajar agar terciptanya proses belajar di dalam diri peserta didik. Menurut Iskandar (dalam Junaedi, 2019), pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Pembelajaran adalah proses yang di dalamnya memuat rangkaian tindakan guru dan siswa atas dasar adanya hubungan timbal balik dan berlangsung dalam situasi yang bersifat edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru agar tercipta proses belajar dalam diri siswa. Secara implisit, dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan serta mengembangkan dan meningkatkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Menurut Lindgren (Junaedi, 2019) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran memuat empat aspek, yaitu:

- 1) Siswa, siswa merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran karena tanpa kehadiran siswa maka tidak akan terjadi proses belajar.
- 2) Proses belajar. Proses belajar merupakan sesuatu yang dihayati oleh siswa ketika mereka belajar.
- 3) Situasi belajar. Situasi belajar merupakan lingkungan atau suasana tempat berlangsungnya proses belajar.
- 4) Proses pendidikan, yang berujung pada pembentukan sikap dan karakter, proses pengembangan kecerdasan intelektual, serta pengembangan keterampilan anak yang sesuai dengan kebutuhan, dan segala faktor yang berpengaruh terhadap siswa atau proses belajar seperti guru, kelas dan interaksi di dalam kelas.

2.7 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra adalah suatu proses pendidikan yang memfasilitasi peserta didik dalam menjelajahi dan memahami dunia sastra melalui teks-teks yang penuh makna. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya membaca dan menganalisis karya sastra, tetapi juga mengalami perjalanan intelektual dan emosional yang mendalam. Pengajaran sastra dapat memberikan pembinaan apresiasi sastra peserta didik agar mereka mempunyai kemampuan menikmati, memahami, menghargai atau mengapresiasi suatu karya sastra. Pembelajaran karya sastra menjadi salah satu dari kegiatan pendidikan, sehingga segala aspek dalam pengajaran sastra harus mengarah pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pendidikan memiliki tujuan utama yang bersifat universal dan kekal, yaitu membangun dan mengembangkan pribadi seseorang secara utuh untuk mewujudkan keseimbangan unsur hakiki yang harmonis. Unsur hakiki manusia merupakan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberi akal, diciptakan sebagai makhluk yang jasmaniah dan ruhaniah, manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Tujuan pengajaran sastra adalah untuk mengembangkan apresiasi peserta didik terhadap sastra, sehingga mereka mampu memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra. Jabrohim dalam (Sukirman, 2021) menjelaskan bahwa apresiasi melibatkan interaksi yang mendalam dengan karya sastra, yang menghasilkan pemahaman, penghargaan, serta kepekaan baik dalam berpikir kritis maupun dalam perasaan terhadap karya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, karya sastra dapat dijadikan sebagai media bahkan menjadi suatu sumber bahan ajar yang perlu diimplementasikan secara intensif di sekolah. Isi yang terkandung dalam sebuah karya sastra tidak hanya keindahan (daya seni), tetapi di dalam karya sastra dapat mengandung adanya pengalaman hidup, pengetahuan, nilai sosial dan nilai religius. Nilai-nilai tersebut perlu untuk diperkenalkan kepada peserta didik di sekolah dalam upaya mengembangkan suatu pembelajaran berbasis karakter. Pengajaran sastra di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan peka terhadap karya seni, serta membantu

menciptakan keseimbangan antara perkembangan dari kecerdasan kognitif dan kecerdasan afektif.

Pembelajaran sastra juga mencakup studi tentang konteks historis dan budaya dari karya sastra. Peserta didik mempelajari latar belakang penulis dan periode waktu di mana karya tersebut diciptakan, yang membantu mereka memahami pengaruh sosial dan budaya pada karya sastra. Dengan melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang teks sastra, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpikir kritis, empati, dan kemampuan komunikasi. Pembelajaran sastra membuka jendela ke dunia yang luas dan mendalam, membantu peserta didik untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka.

III. METODE

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang memuat outline mengenai hal yang perlu dilakukan seorang peneliti mulai dari pertanyaan hingga pada proses analisis data yang dilakukan. Abdussamad (2015), menyatakan penelitian kualitatif merupakan bagian dari *naturalistic inquiry* yang membutuhkan manusia sebagai instrumen utama karena penelitian ini memiliki muatan yang erat dengan aspek naturalistik. Kualitas atau sifat penelitian kualitatif mengacu pada aspek empiris, yakni kehidupan nyata manusia, termasuk segala hal yang memengaruhi pola sikap dan tindakannya sebagai makhluk bio-sosial. Dalam mengamati objek kajian ilmu sosial, khususnya antropologi dan sosiologi, fokus utama terhadap manusia juga menjadi sasaran pada penelitian kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini karena pendekatan sosiologi sastra memiliki kaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Wellek dan Warren berpendapat bahwa yang menjadi fokus dalam sosiologi sastra terletak pada isi karya sastra dan tujuannya, serta aspek-aspek yang termuat dalam karya tersebut, termasuk hubungan dengan isu sosial. Endaswara menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang berorientasi pada permasalahan manusia. Sementara itu, Glickberg menambahkan bahwa sosiologi sastra berfungsi untuk merepresentasikan berbagai bentuk karya sastra, baik yang fantastis maupun mistis, dan memberikan perhatian besar pada fenomena sosial yang ada.

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan-kumpulan angka/huruf dari hasil penelitian terhadap karakteristik/sifat objek yang diteliti. Data yang diperoleh harus melalui tahap seleksi, dengan adanya hasil data yang diperoleh dari pengamatan, maka akan menjadi sebuah pembuktian yang ilmiah untuk mendukung penelitian. Data dalam

penelitian ini adalah temuan-temuan berupa kutipan-kutipan yang berkenaan dengan heroisme dalam novel *Bulan* karya Tere Liye.

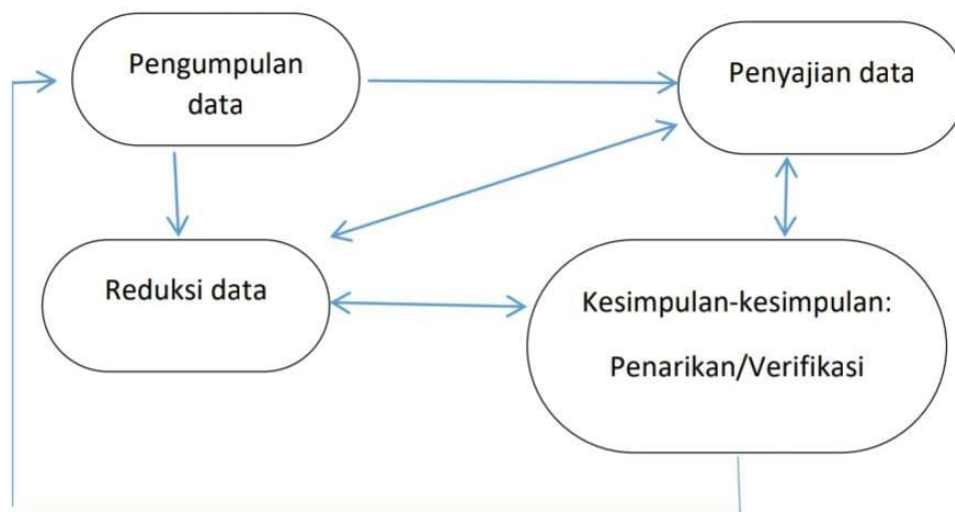
Sumber data merupakan hal-hal yang menyajikan informasi terkait data-data penelitian yang diperoleh berdasarkan fakta. Sumber data dapat diartikan sebagai subjek dari mana memperoleh data dari sebuah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yakni novel *Bulan* karya Tere Liye.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik ataupun metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data yang hendak diteliti. Artinya, dalam teknik ini diperlukan langkah strategis dan sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai fakta atau kenyataannya. Nashrullah dkk (2023) menyatakan, teknik pengumpulan data biasanya digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mengelompokkan berbagai data yang merujuk pada abstrak yang tidak terwujud dalam benda, melainkan hanya dapat dilihat dari penggunaannya. Misalnya melalui wawancara, angket, uji atau tes, pengamatan, dokumentasi dan sebagainya. Penulis memilih menggunakan studi pustaka dalam proses mengumpulkan data dengan sumber-sumber data yang tertulis terkait dengan masalah dalam penelitian. Teknik yang digunakan yaitu metode baca catat dengan cara membaca secara berulang dan mencatat poin-poin penting.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses atau langkah-langkah dalam pengolahan data dengan mengubah data mentah menjadi informasi yang baru. Tujuan analisis data adalah mempermudah dalam memahami karakteristik data dan bermanfaat sebagai solusi untuk permasalahan tertentu, khususnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles dan Huberman, meliputi aktivitas pengumpulan data, proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman menggambarkan proses dalam analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.



Skema di atas menunjukkan sifat interaktif dalam proses pengumpulan data menggunakan analisis data. Pengumpulan data menjadi bagian yang integral dari suatu analisis data. Kemudian Reduksi data merupakan proses penyimpulan data, lalu mengelompokkan data ke dalam satuan-satuan konsep, serta kategori dan tema-tema tertentu. Hasil dari proses mereduksi data kemudian diolah agar menjadi utuh yang dapat berbentuk suatu sketsa, matriks, sinopsis, dan bentuk-bentuk yang lainnya. Hal tersebut diperlukan untuk mempermudah dalam memaparkan dan menegaskan simpulan.

Tabel 1. Indikator Aspek The Hero's Journey

INDIKATOR	DESKRIPTOR
1. <i>Ordinary World</i> (Dunia Biasa)	Tahap ini menunjukkan dunia asal pahlawan yang memiliki kehidupan normal.
2. <i>Call to Adventure</i> (Panggilan berpetualang)	Tahapan ketika sang pahlawan memperoleh panggilan yang dapat berasal dari suatu peristiwa dan mengharuskan pahlawan untuk bertindak mengatasi peristiwa tersebut.
3. <i>Refusal of The Call</i> (Penolakan Panggilan)	Penolakan sang pahlawan sebagai respon awal terhadap panggilan pahlawan yang diterimanya. Penolakan

INDIKATOR	DESKRIPTOR
	dapat berupa keraguan, ketakutan, dan hal-hal lain.
4. <i>Meeting with The Mentor</i> (Bertemu dengan Mentor)	Tahap sang pahlawan bertemu dengan seseorang yang melindungi dan membantu pahlawan dalam perjalanan petualangannya.
5. <i>Crossing The First Threshold</i> (Menyeberangi ambang pertama)	Pahlawan memutuskan untuk memulai langkah pertama dalam perjalanan menuju petualangannya.
6. <i>Test, Allies, and Enemies</i> (Ujian, Sekutu, Musuh)	Tahap saat pahlawan bertemu dengan para sekutu atau musuh saat melakukan petualangan.
7. <i>Approach to The Inmost Cave</i> (Mendekati Gua terdalam)	Tahap yang merupakan pintu masuk sebelum pahlawan menghadapi rintangan yang lebih berat dan sang pahlawan harus menyiapkan dirinya untuk menghadapi rintangan tersebut.
8. <i>The Ordeal</i> (Cobaan Terberat)	Tahapan ketika pahlawan menghadapi rintangan yang paling sulit dan merasakan ketakutan terbesarnya berhadapan dengan musuh yang menakutkan.
9. <i>Reward</i> (Hadiah atau Penghargaan)	Tahap ini merupakan tahap ketika pahlawan berhasil mengalahkan musuh dan melewati rintangan yang berat. Pahlawan menerima hadiah yang dapat berupa sebuah pengalaman, pengetahuan, maupun hal lain dari hasil petualangannya.
10. <i>The Road Back</i> (Jalan Kembali)	Pahlawan diberi kebebasan memilih untuk tetap berada di dunia petualangannya atau kembali ke dunia asalnya.
11. <i>The Resurrection</i> (Kebangkitan)	Tahapan pembandingan karakter pahlawan sebelum petualangan dan sesudah melewati perjalanan petualangannya.

INDIKATOR	DESKRIPTOR
12. <i>Return with The Elixir</i> (Kembali dengan ramuan)	Pahlawan kembali ke dunia asal dengan membawa “obat” yang dapat berupa materi, teman, kebijaksanaan, kepribadian yang baru, tanggungjawab, dan perubahan terhadap dunia normalnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perjalanan heroisme tokoh dalam novel *Bulan* karya Tere Liye mengikuti dua belas tahap dari teori *The Hero's Journey* yang menggambarkan transformasi tokoh melalui serangkaian tantangan, konflik, dan pengorbanan. Implikasi dari penelitian ini terhadap pembelajaran di SMA khususnya pada materi apresiasi prosa, bahwa novel *Bulan* dapat dijadikan bahan ajar yang relevan. Melalui pendekatan *The Hero's Journey*, siswa dapat lebih mudah memahami alur, karakter, serta pesan moral dalam karya sastra, sekaligus menumbuhkan sikap apresiatif terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, novel *Bulan* karya Tere Liye dapat dimanfaatkan menjadi media yang efektif untuk memperkaya apresiasi prosa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Melalui tokoh Raib, Seli, Ali, dan Ily sebagai remaja yang melewati perjalanan heroisme, peserta didik dapat memahami proses pembentukan karakter dalam isi cerita sebagai cerminan kehidupan nyata, mendorong kreativitas menulis, meningkatkan kemampuan kritis dan estetis terhadap karya sastra. Selain itu, dapat menjadikan kegiatan apresiasi lebih bermakna, relevan, dan menyenangkan.
2. Novel *Bulan* karya Tere Liye dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik. Peserta didik dapat mengoptimalkan keterampilan menulis dan meningkatkan pengetahuan mengenai perjalanan kepahlawanan dengan membaca novel ini.
3. Novel *Bulan* karya Tere Liye dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi prosa.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan untuk meneliti perjalanan heroisme, diharapkan dapat mengembangkan penelitian di bidang yang sama, dengan menggunakan karya sastra lain atau pendekatan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar. CV Syakir Media Press.
- Aesy, H. R., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. (2020). Realitas Sosial yang Tercermin dalam Teks Naskah Kethoprak Lakon Suminten Edan Karya Mey Purbo Asmoro Kajian Sosiologi Sastra. Semarang. *In Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, Dan Pembelajarannya* , 1, 122–132.
- Anantama, Muharsyam Dwi; Meirita, Siska; Kartika, A. (2023). Tokoh Fiksi Raden Saleh dalam Relasi Barat-Timur dan Pemanfaatan sebagai Bahan Ajar. Bandar Lampung. *Edukasi Lingua Sastra*, 98–114.
- Fuad, M., & Suyanto, E. (2021). Pengembangan modul pembelajaran menulis teks berita berbasis metode karyawisata. Bandar Lampung. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 54–77.
<https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp54-77>.
- Gunawan, H. I. (2020). Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik Dan Analisis Isi). Tangerang Selatan. *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 5(1), 10.
<https://doi.org/10.32493/eduka.v5i1.4988>.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. Jayakarta. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
- Mahsa, M. (2021). Representasi Masyarakat Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Kande*, 2(2), 219–230.
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). Jawa Timur. *In Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*.
<https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Natasha, Meisya; Rahima, A. sujoko. (2022). Jenis-Jenis Tema dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi (Kajian Analisis Isi). Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 89–100.
<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.
- Noviana, F. (2019). Representasi Hero's Journey Pada Tokoh Chihiro Dalam

- Anime Spirited Away Karya Miyazaki Hayao. Semarang. *Izumi*, 8(1), 52. <https://doi.org/10.14710/izumi.8.1.52-64>.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. Palangka Raya. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2462>.
- Purba, S. W., Sinaga, A. Y., & Isabella, M. C. (2021). Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Sumatera Utara. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 47–55. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i01.1224>.
- Putri, A. E. (2019). Kepahlawanan Tokoh Wiranggaleng Dalam Novel Arus Balik Karya Pramoedya Ananta Toer; Teori the Hero'S Journey Christopher Vogler. Surabaya. *Jurnal Universitas Negeri Srabaya*, 01(01), 1–15.
- Putry, R. (2018). Narasi Heroisme Perempuan dalam Isu Lingkungan. Banda Aceh. Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender. *Journal of Child and Gender Studies ISSN*, 4(1), 39–54.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13–23. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/4150>.
- Salsabila, S., Abidin, Y., & Rakhmayanti, F. (2022). Analisis Perbandingan Hasil Pembelajaran Prosa Dengan Metode CIRC dan JIGSAW di Sekolah Dasar. Yogyakarta. *Jurnal PGSD Indonesia*, 8(1). <https://journal.upy.ac.id/index.php/JPI>.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. Sulawesi Selatan. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>.
- Wahid, I. F., & Solihat, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Untirta Melalui Video Pementasan Drama. *Jurnal Membaca*, 5(1), 15–24. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>.
- Wiendy RerefDianty, Dea Puspitasari, & Astry Meirantic. (2022). Mengkaji M² Yang Terkandung Dalam Puisi “Ilusi” Karya Heri Isnaini Pada Buku Mo¹. Dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 41–46. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.134>.